

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

##### 1. Stephanie (2016)

Penelitian ini mempelajari penerapan *Good Corporate Governance* yang baik di sektor perbankan. Populasi pemilihan sampel dari penelitian merupakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2012.

Teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji efek dari komponen *Good Corporate Governance*. Sebelum melakukan regresi, uji asumsi klasik dilakukan untuk model regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing, ukuran papan, dan auditor eksternal, sebagai variabel tata kelola perusahaan, sebagian dan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan Bank, sementara pemilik saham besar, kepemilikan pemerintah, ukuran komisaris, proporsi komisaris, independen dan rasio kecukupan modal yang ditemukan tidak signifikan mempengaruhi kinerja bank keuangan.

**Persamaan :** persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kedua variabel, variabel dependen dan independen. Variabel independen implementasi *good corporate governance* sedangkan pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan perbankan. Teknik yang dilakukan sama yaitu melakukan uji regresi linear berganda.

**Perbedaan** : sampel yang diambil pada penelitian ini diambil di IDX. Sebelum melakukan uji teknik regresi linear berganda dilakukan uji pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi.

## 2. Bambang Dan Muhammad (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan independen, dewan direksi, pemeriksaan panitia untuk Kinerja Perbankan pada periode 2009-2011 baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yang mendapat 24 Bank di setiap periode. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang 24 laporan tahunan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, klasik asumsi, analisis regresi dengan  $\alpha$  0,05, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel mekanisme *Good Corporate Governance* secara bersamaan terdiri kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan independen, dewan direksi, komite audit, berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perbankan. Namun dalam parsial, menunjukkan bahwa hanya kepemilikan institusional dan dewan direksi yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan sementara

kepemilikan manajerial, ukuran dewan, dewan komite independen dan audit yang tidak mempengaruhi kinerja perbankan.

**Persamaan :**

Penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan pada letak pengambilan data yaitu pada bursa efek Indonesia dan data yang digunakan dalam penelitian ini juga data sekunder. Dan komponen yang digunakan dalam meneliti GCG. Metode yang digunakan juga sama menggunakan metode purposive sampling.

**Perbedaan :**

Perbedaan terletak pada data yang digunakan yaitu data pada tahun 2009-2011.

**3. Ira, Haryadi Dan Adi (2016)**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menilai *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah hasilnya semakin menguatkan literatur yang ada yang masih sedikit tersebut sehingga pendapat ini semakin solid atau apakah penelitian ini bisa menjadi kontra result dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah 127 bank umum konvensional yang terdaftar di Indonesia (Biro Statistik Infobank, No 423 Juni 2014). Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode nonprobability sampling.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer

digunakan untuk menilai penerapan GCG di perbankan yang pada akhirnya diproskan dalam suatu nilai. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuisisioner pada manajer dan informasi employer.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif serta memediasi pengaruh GCG terhadap ROA.

**Persamaan** : Penelitian ini dan penelitian terdahulu melakukan kesamaan di variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini dilakukan dalam periode yang sama.

**Perbedaan** : pada penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan cara kualitatif, dengan kuisisioner.

#### 4. **Dian, Erni dan Edy (2015)**

Tujuannya untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan BPR di Bali periode 2012-2013. Mekanisme *good corporate governance* (GCG) diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen, dengan variabel control ukuran BPR. Kinerja keuangan BPR diuji dengan ROA. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 47 sampel BPR dengan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini

memaparkan bahwa keempat variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen, serta satu variabel control yakni ukuran BPR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BPR yang diprosikan dengan ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua hipotesis ditolak.

**Persamaan** : persamaan dalam penelitian ini pada periode penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sedang saya teliti. Setelah itu pada tehnik analisis dimana penelitian terdahulu menggunakan tehnik analisis berganda untuk menguji seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen dalam penelitian.

**Perbedaan** : perbedaannya terletak pada fokus tempat yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu melakukan penelitian atau mengambil sampel di Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) di Bali.

##### 5. **Gabriella (2013)**

Dalam penelitian Gabriella (2013) mengenai pengaruh penerapan GCG pada kinerja keuangan perusahaan yang merupakan hasil survey IICG dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh ROE dan tidak memiliki pengaruh pada ROA. Penelitian ini juga menggunakan sampel laporan keuangan pada tahun 2008-2011.

**Persamaan** : penelitian ini menggunakan variabel GCG sebagai variabel independen dan Kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Peneliti juga

menggunakan proksi ROA untuk kinerja keuangan dan sampelnya juga pada perusahaan perbankan.

**Perbedaan :** peneliti juga menguji menggunakan variabel ROE dalam penelitian ini. Dan tehnik yang digunakan yaitu analisis regresi linear bergana simultan. Laporan keuanga yang digunakan juga pada peride 2008-2011.

#### 6. **Nizamullah, Darwanis dan Syukriy (2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan *good corporate governance* yang diukur dengan nilai komposit peraturan di bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan nasional go public di bursa efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan ROA.

Peneliti menggunakan 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2012 dengan total pengamatan 72 pengamatan. Pengujian hipotesis dilakukan ddengan menggunakan model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG yang diukur dengan nilai komposit PBI No. 8/4/2006 berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan nasional go publik di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

**Persamaan :** terletak pada variabel yang digunakan. Variabel independen yaitu *good corporate governance* dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan pada sektor perbankan.

**Perbedaan :** perbedaan pada penelitian saya dan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu ini dilakukan pada 2010-2012 sedangkan penelitian saya pada periode 2016.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1 *Agency Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Konsep-konsep teori keagenan di latarbelakangi oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi (Coase, 1937), teori *property right* (Berle dan Means, 1932), dan filsafat utilitarisme (Ross, 1973). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. (hubungan agen sebagai kontrak di bawah yang (mana) satu atau lebih orang (utama) melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan beberapa melayani bagi mereka yang melibatkan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan beberapa kepada agen). (Renaldi: 2015)

Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memecahkan memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi

pada saat melakukan kontrak (perikatan). Teori keagenan mendefinisikan suatu keterkaitan antara pemegang saham (*stakeholders*) yang berperan sebagai principal dan manajemen. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat bekerja atas kepentingan pemegang saham. Karena mereka dituntut, maka pihak manajemen harus mampu bertanggung jawab pada semua pekerjaan pemegang saham.

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin dipisahkan dari kepemilikan. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dengan pemilik. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan. *Forum For Corporate Governance In Indonesia* (FCGI, 2011).

Tingginya tingkat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham merupakan bukti bahwa pemegang saham kehilangan sumber daya, insentif atau akses cukup terhadap informasi yang relevan guna memonitor tindakan manajer (Rahmawati 2012: 5). Ketika diketahui asimetri informasi tinggi, perusahaan dapat memanipulasi laba sebelum laporan keuangan dilaporkan atau dilakukan audit. Semakin tinggi asimetri informasi maka semakin besar peluang perusahaan untuk tidak dapat terdeteksi bahwa telah terjadi manipulasi laba untuk kepentingan pribadi.

Jensen dan meckling (1976) mengatakan jika manajemen laba muncul akibat masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau

yang dikatakan dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan agar dapat meningkatkan kemakmuran mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kebaikan principal.

Teori agensi bukan hanya tentang bagaimana perusahaan dan investor saling memberikan keuntungan. Namun juga memberikan penjelasan mengenai pendelegasian wewenang untuk membuat sebuah keputusan. Jensen dan Meckling (1976) adalah orang pertama yang memasukkan unsur manusia dalam model yang terpadu tentang perilaku perusahaan. Paper mengenai teori keagenan pada manajemen keuangan, menunjukkan hubungan keagenan atau *agency relationship*, muncul ketika satu atau lebih individu menguji individu lain (agen dan karyawan) untuk bertindak mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawan (David, 2011 :14).

Hubungan keagenan merupakan suatu kerja sama oleh satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan kuasa kepada agen untuk memberikan keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pendapat teori keagenan, masalah antara prinsipal dan agen dapat minimalisir dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara principal dengan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan sistem dan proses yang menghubungkan peraturan GCG antara

berbagai pihak yang berkepentingan dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta manajemen demi tercapainya tujuan organisasi yaitu peningkatan nilai perusahaan.

### **2.2.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilaksanakan sebagai alat kontrol untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah beroperasi dengan dilandasi aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara tepat. Penilaian kinerja keuangan pada perusahaan termasuk salah satu cara tepat yang bisa dilaksanakan oleh para bagian manajemen untuk terus memenuhi kewajibannya terhadap para penyalur dana dan juga untuk mencapai visi dan misi yang diharapkan suatu organisasi (Stephani Lukas, 2016).

Laporan tahunan dan laporan keuangan menyajikan secara keseluruhan kinerja perusahaan pada periode tertentu untuk kemudian akan dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Hasil analisis tersebut yang nantinya dapat diketahui bagaimana prestasi perusahaan pada periode tertentu. Baik atau buruknya perusahaan menunjukkan apakah perusahaan tersebut telah mencapai tujuannya, karena suatu prestasi dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan untuk kedepannya. Kinerja keuangan merupakan faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan (Rizky, 2013).

Tingkat pengukuran dari kinerja ini adalah ROA yang merupakan rasio profitabilitas yang dapat menghitung jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Return On Assets* (ROA) mereview kompetensi perusahaan dalam melakukan kegiatan penggunaan total aset untuk berjalannya operasional perusahaan. Semakin tingginya suatu *Return On Assets* (ROA) pada sebuah perusahaan maka akan dipastikan jika tingginya tingkat keberhasilan yang diperoleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula tingkat perusahaan dari segi penggunaan sumber daya. *Return On Assets* (ROA) juga memberika menjelaskan tentang bagaimana cara suatu perusahaan dapat mengkonversikan dana yang sudah diinvestasikan menjadi laba besih kepada para investor. ROA dapat dirumuskan menurut SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 2 Mei 2004 sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.2.3 *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* merupakan suatu konsep yang bertitik fokus pada pentingnya hak pemegang saham untuk terus memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Penerapan prinsip GCG saat ini sangtlah perlu diperhatikan agar perbankan mampu bertahan dalam menangani masalah dengan pesaingnya yang kini semakin ketat, serta agar dapat mengaplikasikan etika bisnis secara terus berkelanjutan sehingga mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan (Feri Ferial, 2015).

Sebagai sebuah konsep, *Good Corporate Governance* ternyata memiliki banyak definisi. Menurut Komite Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholder khususnya, dan stakeholder pada umumnya. Hal ini dimaksudkan mengenai pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu (Sutedi, 2011).

Teori keagenan mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (principal dan agen) dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai *Good Corporate Governance* cara yang berbeda. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance Indonesia*, GCG memiliki prinsip sebagai berikut (Solihin Ismail, 2008 :125)

a. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang di isyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan syarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*.

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Dalam prakteknya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) ini perlu dibangun dan dikembangkan secara bertahap. Perusahaan harus membangun sistem dan pedoman tata kelola perusahaan yang akan dikembangkannya. Demikian juga dengan para karyawan mereka perlu

memahami dan diberikan bekal pengetahuan tentang prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang akan dijalankan perusahaan.

Pada penelitian ini, indikator *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Dewan Direksi (X4) serta Komite Audit (X5).

#### 1. Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga, dapat mengurangi adanya manipulasi laba. Tingginya kepemilikan saham oleh institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang pada akhirnya diharapkan laporan laba yang dihasilkan juga baik (Leny dan Muhammad : 2010). Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar ( lebih dari 50% ) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin efisien pemanfaatannya asset perusahaan (Bambang dan Mohammad : 2016).

#### 2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan Manajerial Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Hanifah, 2010). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sejumlah saham badan usaha

oleh pihak eksekutif sehingga membuat eksekutif yang melakukan akuisisi saham badan usaha memiliki kinerja lebih baik dibandingkan eksekutif yang tidak memiliki saham badan usaha. Kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer terhadap jumlah saham beredar (Filia dan Endang : 2010).

### 3. Dewan Komisaris Independen (X3)

komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/ PBI/2006). Dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan (Farida, Yuli, dan Eliada, 2010). Skala data yang digunakan adalah skala rasio.

### 4. Dewan Direksi (X4)

Direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern; melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, memelihara suatu struktur organisasi memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif yang didukung penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern. Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan

memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan (Hikmah : 2013).

#### 5. Komite Audit (X5)

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Pengukuran komite audit adalah dengan mengukur jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu (Feri : 2016). Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan (Like Monisa :2012).

#### 2.2.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nizamullah, dkk (2012), Stephanie Lukas (2016) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Dian Nopiani, dkk (2015) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap variabel dependen (kinerja keuangan pada sektor perbankan). Serta penelitian yang dilakukan oleh bambang dan Muhammad menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif pada kinerja keuangan perbankan.

Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Hal ini karena jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dalam hal pengawasan. Sedangkan jumlah dewan direksi yang banyak akan meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Kasmir, 2011).

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka tugas pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perbankan meningkat. Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara corporate governance dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Return On Assets (ROA) dan Tobin's Q. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Amyulianthy (2012) membuktikan bahwa corporate governance diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan proksi Tobin's Q.

Hal senada diungkap Puspitasari dan Ernawati (2010) yang membuktikan bahwa Corporate governance yang terdiri dari (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan) tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, ROE, PER dan Tobins'Q. Sehingga semakin baik GCG perusahaan maka semakin besar ROA perusahaan.

### **2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Bambang dan Mohammad (2016), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar ( lebih dari 50% ) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin efisien pemanfaatannya asset perusahaan.

Kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan. Selain itu kepemilikan institusional yang merupakan pemilik saham mayoritas bisa saja mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga dalam pengambilan keputusan pemegang saham mayoritas lebih dominan dan unggul (Purwedi dan Nik Amah :2012).

Nabela (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional gagal menjadi mekanisme

meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stephani 2016 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada ROA. Kepemilikan institusional bertugas untuk mengawasi manajemen perusahaan guna mendorong peningkatan pengawasan yang lebih maksimal. Karena adanya kepemilikan institusional perilaku manajer lebih terkontrol oleh pihak pemegang saham eksternal (Nabela, 2013). Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, suransi, dana pension, reksa dana dan institusi lain (Aditya dan Erwin, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan Ari dkk, menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan penelitian yang dilakukan oleh Dian (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif.

#### **2.2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Teori keagenan mengemukakan untuk mengatasi *agency problems* dalam pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajer diharapkan dapat mensejajarkan kepentingan tersebut (Michelle, 2014). Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Rizky, 2013). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan manajemen menurut Welvin dan Herawaty (2010) adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki

oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Hasil penelitian Hermalin dan Weisbach (2003) menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pula pada menurunnya kinerja perusahaan.

Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat *self interest* sehingga seorang manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya di depan stakeholders agar kinerja perusahaan disini terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya sehingga dari asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris 2013). Sehingga dari sifat *opportunistic* ini manajer cenderung akan melakukan *earning management* dalam pelaporan keuangan, karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Sehingga dalam hal ini akan berdampak baik pada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham (Aditya dan Erwin, 2015)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ari (2016) dan Nizamullah (2012), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada ROA. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Dian (2015), Bambang (2016) dan Stephani

(2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada ROA.

### **2.2.7 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen PBI No. 8/4/ PBI/2006 (Hikmah : 2013). Komisaris independen merupakan sebuah badan di dalam suatu perusahaan yang biasanya berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Menurut teori agensi pendelegasian *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga keputusan manajer kadang tidak sesuai dengan keinginan pemilik (Dominikus dan Anis, 2014). Tujuan dibentuknya dewan

komisaris yang bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi (Arief, 2009:18). Menurut penelitian Dominikus dan Anis (2014) banyaknya jumlah anggota dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan dan nasihat bagi dewan direksi. Banyaknya masukan serta pengawasan oleh dewan komisaris terhadap dewan direksi dapat mendorong kinerja manajemen juga berdampak positif bagi perkembangan kinerja perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ari (2016), Nizamullah (2015) dan Bambang (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif pada ROA . dan pada penelitian yang dilakukan oleh Stephani (2016) dan Dian (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen dinyatakan berpengaruh negatif pada ROA.

### **2.2.8 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi berasal dari dalam perusahaan (Dewayato:2010).

Apabila struktur dewan direksi suatu perusahaan lebih banyak berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) maka akan berdampak pada kualitas pelaporan

keuangan yang lebih baik. Argumentasi ini diberikan dengan pertimbangan bahwa *outside director* dapat melakukan fungsi monitoring dengan lebih baik, pengambilan keputusan dan juga fungsi perbaikan atas kesalahan maupun kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga akan berdampak pada laba (*earnings*) yang akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Direksi sangat berpengaruh di perusahaan karena dewan direksi merupakan eksekutor dalam perusahaan. Peningkatan ukuran dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Dewayanto :2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ari (2016), Nizamullah (2015) dan Bambang (2016) menyatakan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif pada ROA. Dan pada penelitian Stephanie (2016) dan Dian (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif pada ROA.

### **2.2.9 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja keuangan**

Komite audit menurut Pedoman Umum GCG Indonesia bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan (Like Monisa :2012).

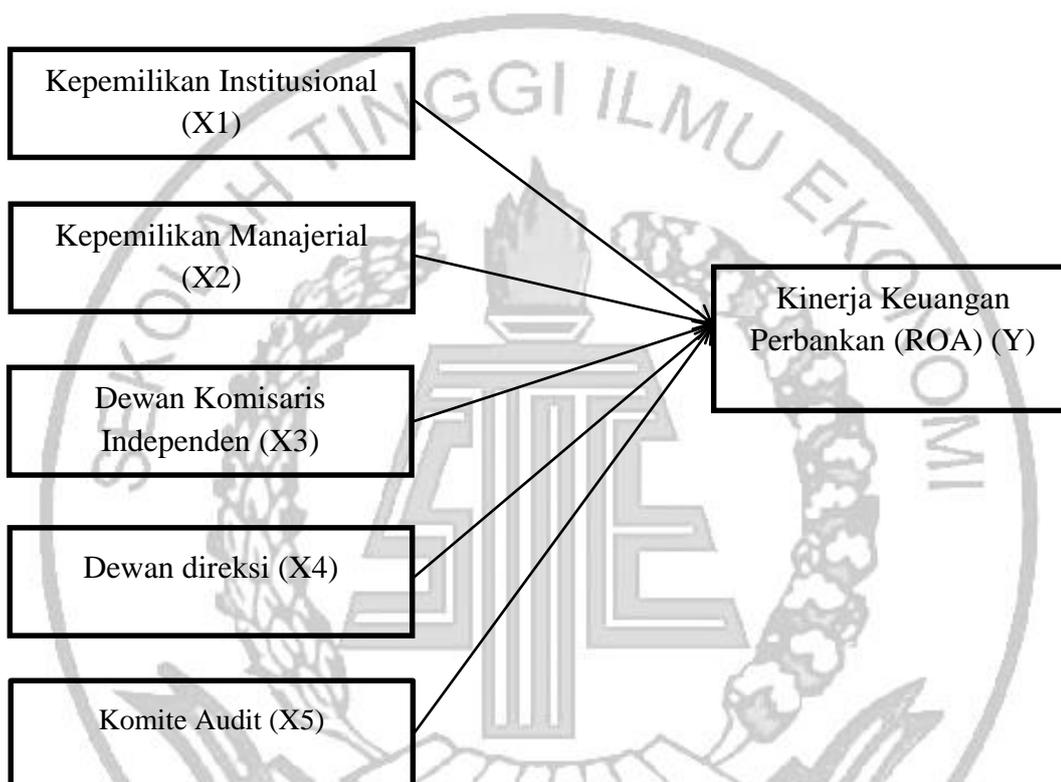
Apabila komite audit berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya maka kontrol terhadap perusahaan menjadi lebih baik dan dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Jika konflik keagenan dapat diminimalisir maka kinerja keuangan perbankan akan menjadi lebih stabil dan terus mengalami peningkatan (Hikmah : 2013).

Utama (2012) memberikan bukti empiris tentang dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan survey atas komite audit perusahaan yang listing di BEI. Mereka menemukan bukti bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya, diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Stephanie (2016), Ari (2016), Nizamullah (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif pada ROA. Dan untuk penelitian yang dilakukan oleh Dian (2015) dan Bambang (2016) menyatakan bahwa komite audit dinyatakan berpengaruh negatif pada ROA.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan, sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram yang disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H4 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H5 : Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

